

KAJIAN TERHADAP ANGKA 666 DALAM WAHYU 13: 18 UNTUK MENJAWAB ISU KETERKAITANNYA DENGAN VAKSIN COVID-19

Adi Putra

Sekolah Tinggi Teologi Pelita Dunia Tangerang
addiepoetra7@gmail.com

Diterima tanggal: 09-05-2022

Dipublikasikan tanggal: 25-06-2022

Abstract. *This research is conducted in response to the theological issues developed in the public regarding the Covid-19 pandemic and the Covid-19 vaccine associated with the Antichrist, particularly the number 666 in Revelation 13:18. Such claims suspect that the vaccines already contained the Antichrist chip so that if any Christian were vaccinated, the chip was inserted indirectly. Thus, it has become an ally of the devil against Christ. This research uses qualitative methods with a literature review approach (exegesis) to the text in Revelation 13:18. Thus came the conclusion that assumptions that link vaccines with the Antichrist or have contained the chip are premature and over enforced even in great contrast to the meaning contained in Revelation 13:18.*

Keywords: *Antichrist, Covid-19, Number 666, Revelation 13:18*

Abstrak. Penelitian ini dilakukan sebagai respons terhadap isu teologis yang berkembang di publik tentang pandemi Covid-19 dan vaksin Covid-19 dikaitkan dengan Antikristus khususnya angka 666 dalam Wahyu 13:18. Pendapat tersebut mencurigai vaksin telah mengandung chip Antikristus, sehingga apabila ada orang Kristen yang divaksin maka secara tidak langsung telah memasukkan chip itu ke dalam tubuhnya. Dengan demikian, telah menjadi sekutu Iblis untuk melawan Kristus. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan kajian pustaka (khususnya eksegesis) terhadap teks dalam Wahyu 13:18. Sehingga diperoleh kesimpulan bahwa anggapan yang mengaitkan vaksin dengan Antikristus atau telah mengandung chip masih prematur dan terlalu dipaksakan bahkan sangat bertolak belakang dengan makna yang terkandung dalam teks Wahyu 13:18.

Kata Kunci: Antikristus, Covid-19, Angka 666, Wahyu 13:18

PENDAHULUAN

Pandemi Covid-19 yang menyebar sangat masif ke seluruh dunia membuat banyak negara bekerja keras untuk menemukan dan menciptakan vaksin guna melawan penyebaran Covid-19 dengan membangun sistem imunitas kelompok. Hingga sekarang, sudah ada beberapa jenis vaksin yang berhasil

diciptakan bahkan telah digunakan di seluruh dunia seperti vaksin Sinovac, vaksin Oxford-AstraZeneca, vaksin Sinopharm, vaksin Moderna, vaksin Pfizer-BioNTech, vaksin Novavax, hingga vaksin Merah Putih (Nareza, 2021). Bahkan di Indonesia sendiri telah ditemukan satu vaksin Covid-19 terbaru yang diberi nama vaksin Nusantara dan ini berbeda dari vaksin Merah Putih yang telah ditemukan sebelumnya (Pramudiarja, 2021).

Sebenarnya penemuan vaksin ini memberikan harapan baru kepada penanganan Covid-19. Oleh karena banyak yang beranggapan bahwa satu-satunya jalan dan cara untuk mengatasi atau melawan penyebaran Covid-19 adalah dengan program vaksinasi. Nur Firtiatus Shalilah mengutip pendapat Epidemiolog Universitas Griffith Australia bernama Dicky Budiman yang mengatakan, vaksinasi Covid-19 bertujuan untuk menciptakan kekebalan kelompok (*herd immunity*) dan kekebalan individu terhadap virus Corona (Shalilah, 2021).

Sekalipun demikian ternyata penemuan dan kebijakan vaksinasi kepada seluruh masyarakat menimbulkan polemik di tengah-tengah masyarakat, tidak terkecuali di kalangan masyarakat Indonesia. Seperti informasi dari Tirto.id yang memberitakan bahwa seiring berkembangnya produksi vaksin di seluruh dunia telah terjadi penyampaian informasi yang keliru dan membingungkan di masyarakat perihal pemasangan *microchip* di dalam tubuh manusia menimbulkan konspirasi. Bahkan klaim tersebut semakin meresahkan karena *microchip* tersebut berisi kode 666 (*mark of the beast*) sebuah istilah yang memiliki hubungan dengan simbol Setan (Gamesia, 2020).

Dalam sebuah akun Facebook bernama “Debu Kemenangan” pada tanggal 3 Desember 2020 telah mengunggah narasi yang mendeskripsikan gambaran di atas. Di sana dikemukakan bahwa, sama seperti sekarang, ternyata vaksin bersamaan dengan *barcode* sebagai penanda bahwa orang tersebut telah divaksin, dikira setelah vaksin ternyata bersamaan dengan vaksin tetapi belum berupa *nanochip* tetapi tato *barcode* sebagai kode barang di manusia. Ini sebuah analisis bukan nubuatan, sebuah analisis bisa saja tepat bisa saja meleset, saya tidak mengatakan bahwa ini pasti terjadi di tahun-tahun yang saya tulis di atas kecuali tahun 2019-2020 yang memang telah terjadi peristiwa itu. Saya membagi per tahun untuk memudahkan melihat gambaran besar agenda *Antikristus* dengan *New World Order*nya (NWO) di 2021-2030 (Gamesia, 2020).

Ditambahkan lagi bahwa memang agenda NWO pada sepuluh tahun ke depan ini bertujuan untuk sentralisasi dunia maka yang dipercaya dalam dekade itu akan terbagi dua (2) bagian, yaitu: tahun 2021-2025 dan tahun 2026-2030. Dimana lima tahun pertama adalah masa uji coba sebelum dilakukannya sistem penanaman *chip* di badan manusia. Implementasinya yaitu dengan penggunaan *stiker barcode* di badan yang dibantu aksesnya dengan menggunakan aplikasi *smartphone* kalau di Indonesia (di negara maju bisa saja sudah berlaku tanam *chip*). Lima tahun pertama ini baru sistem Antikristusnya yang muncul, belum Antikristus itu sendiri. Memasuki lima (5) tahun kedua (2026-2030) adalah masa Dimana *smartphone* akan dialihkan ke dalam sistem *chip* yang ditanam di badan setelah semua uang tunai benar-benar telah "menghilang" di seluruh dunia. Di masa ini bisa saja Antikristus yang berupa tokoh manusia akan memunculkan dan

menyatakan dirinya ke dunia sehingga jemaat Kristus memasuki masa penganiayaan besar (*Great Tribulation*) Dimana terjadi penganiayaan fisik orang-orang yang dikejar, ditangkap dan disiksa karena tidak mau memakai *chip* (Gamesia, 2020).

Bahkan pada pandangan ini meyakini bahwa memasuki masa ini maka tidak akan lama setelah berlangsungnya penganiayaan fisik terhadap jemaat maka Tuhan Yesus akan datang di awan-awan untuk mengangkat jemaat-Nya (*rapture*). Setelah itu maka terjadilah murka Allah yang turun atas bumi ini. Jadi ini adalah sebuah analisis berdasarkan apa yang tertulis di dalam Alkitab (kitab Wahyu) dengan tanda-tanda yang terjadi atas penduduk dunia (Gamesia, 2020).

Isu vaksin Covid-19 memiliki hubungan dengan Antikristus mengemuka ke publik tidak terlepas dari pernyataan yang pernah dikemukakan oleh Menteri BUMN Indonesia, Erick Tohir yang mengatakan bahwa nantinya vaksin Covid-19 akan dipasang *barcode* yang berfungsi untuk pendataan masyarakat yang akan divaksin.(Pratama, 2020) Akan tetapi apakah *barcode* yang dimaksud oleh Erick Tohir di sini dapat langsung dikaitkan dengan Antikristus dalam Kitab Wahyu seperti yang juga termaktub dalam penjelasan dari kutipan di atas.

Ada indikasi lain yang mengemuka atas munculnya kecurigaan dari kelompok tertentu dalam gereja perihal vaksin Covid-19 memiliki hubungan yang erat dengan Antikristus. Dimana setelah menganalisis penjelasan dari akun *Facebook* “Debu Kemenangan” maka terlihat dengan jelas bahwa pandangan itu dilatarbelakangi oleh pemahaman teologis tertentu terhadap teks Wahyu 13: 18. Pandangan teologis itu dibangun diatas sebuah pendekatan teologis terhadap

pandangan *kerajaan seribu tahun* atau yang biasa disebut *milennium*, khususnya pandangan *pre-milennium dispensasional*. Penilaian ini didasarkan kepada penjelasan panjang lebar di atas yang sangat identik dengan pandangan teologis dari kelompok dispensasional.

Penelitian yang dilakukan oleh Tristan Sturm dan Tom Albrecht mengutip pendapat Alex Jones yang mengatakan, “*the Corona crisis is a ‘globalist scheme’ to introduce a communist One-World-Government. Jones disseminates prophetic millennial discourse about the alleged imminent collapse of American culture which is supposedly ‘engineered by a shadowy cabal of Satan-worshipping socialists’*”. Jones berpendapat bahwa krisis Covid-19 merupakan skema global untuk memperkenalkan Pemerintahan Satu Dunia yang komunis. Bahkan dia juga menyebarkan wacana profetik milenium tentang dugaan runtuhnya budaya Amerika yang diduga direkayasa oleh komplotan gelap sosialis pemuja setan (Tristan Sturm, 2021).

Sebuah penelitian juga telah dilakukan oleh Djone Georges Nicolas, dan di dalam penelitian itu terdapat pendapat dari beberapa tokoh yang turut mengaitkan virus Covid-19 dengan Antikristus. Salah satunya pendapat dari Joshua Boyke Tewuh yang mengaitkan Covid-19 dengan siasat sekte Illuminati yang bertujuan menjadikan semua orang Antikristus melalui penanaman *microchip* 666 melalui suntikan sebagai upaya untuk melawan Covid-19 sehingga nubuat dalam Alkitab digenapi di Kitab Wahyu 13:16-18 (Nicolas, 2021). Bahkan dalam penelitian tersebut, Nicolas telah menyimpulkan bahwa tidak ada hubungan antara vaksin Covid-19 dengan Antikristus. Akan tetapi isu ini sudah terlanjur

mengemuka ke publik dan menimbulkan kekuatiran bahkan kebingungan bagi umat.

Kekuatiran dan kebingungan itu juga dikemukakan oleh Pdt. S. Minandar. Hal itu tampak dengan jelas dalam pernyataannya yang mengatakan bahwa ada segelintir orang tua Kristen melarang anak-anaknya untuk divaksin Covid-19. Hal ini sebagai bentuk ketakutan karena cairan vaksin tersebut telah dimasukkan tanda/*chip* Antikristus. Dengan demikian, menerima vaksin Covid-19 berarti menjadi bagian dari Antrikristus (Minandar, 2021). Akhirnya, umat berada dalam kebingungan. Apakah mereka harus mengikuti anjuran pemerintah untuk menyukseskan program vaksinasi? Ataukah mengikuti narasi yang dibangun segelintir rohaniwan yang berusaha mempengaruhi mereka dengan mengemukakan hubungan antara vaksin dengan Antikristus.

Itulah sebabnya penelitian ini dilakukan untuk meneliti makna atau arti sebenarnya dari Wahyu 13:18 tentang angka 666 yang diidentikkan dengan Antikristus. Sehingga dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan pendapat atau pandangan teologis yang benar tentang teks dari ayat itu guna menerapkannya ke dalam kehidupan praktis umat. Dengan demikian akan ditemukan apakah vaksin Covid-19 memiliki hubungan dengan Antikristus dalam teks Wahyu 13:18.

METODE PENELITIAN

Pada penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan kajian pustaka dan literatur. Oleh karena topik yang dibahas berada dalam lingkup teologi biblikal maka untuk memahami makna teks Wahyu 13:18, pada penelitian

ini digunakan kajian eksegesis dengan memperhatikan gramatikal teks dan konteksnya. Setelah mengkaji teks Wahyu 13:18, kemudian melakukan analisis terhadap pandangan yang mengaitkan vaksin Covid-19 dengan Antikristus untuk menemukan kelemahan dan kekeliruan pandangan tersebut. Analisis itu didasarkan pada kajian yang telah dilakukan terhadap teks Wahyu 13:18.

HASIL

Berdasarkan penelitian ini ditemukan bahwa makna atau arti sebenarnya dari Wahyu 13:18 tentang angka 666 yang diidentikkan dengan Antikristus dalam kaitan dengan vaksin Covid-19 adalah sebagai berikut:

Pertama, fitur dan angka hingga oknum yang termaktub di Wahyu khususnya 13:18 harus dipahami secara simbolis sebab mereka semuanya menyimbolkan sesuatu yang lain. Angka 666 yang merujuk kepada Antikristus menyimbolkan oknum-oknum yang melakukan tindakan kekerasan dan aniaya terhadap gereja.

Kedua, kesimpulan bahwa Covid-19 dan vaksinnnya berkaitan erat dengan Antikristus khususnya chip 666 yang didasarkan pada teks Wahyu 13:18 adalah tidaklah tepat karena menafsirkannya secara harafiah.

PEMBAHASAN

Kajian Terhadap Teks Wahyu 13:18

Kajian teks Wahyu 13:18 dilakukan dengan memperhatikan ayat tersebut mulai dari: studi apparatus, analisis dan sintaksis, tafsiran dan terakhir diskusi

teologis tentang tema Antikristus dan tanda 666 berdasarkan konteks Wahyu 13:18.

Studi Aparatus

Wahyu 13:18 memiliki tiga variasi teks yang meliputi: kata-kata yang dihilangkan (*omitted words*), teks yang dimasukkan (*inserted text*), dan kata yang diganti (*replaced word*), yang secara rinci diuraikan sebagai berikut!

- *Kata-kata yang dihilangkan (omitted words)*

Ἦδε ἡ σοφία ἐστίν. ὁ ἔχων νοῦν ψηφισάτω τὸν ἀριθμὸν τοῦ θηρίου, ἀριθμὸς γὰρ ἀνθρώπου ἐστίν[□], **καὶ ὁ ἀριθμὸς αὐτοῦ** ^{τ ρ} ἑξακόσιοι ἑξήκοντα ἕξ^ι.

omit.: [□]47 & sy^{ph} sa)

(Sumber: NA28)

Berdasarkan catatan dari NA28 (seperti pada kolom di atas) maka diperoleh informasi bahwa Papirus 47 (P47), kodeks Sinaitikus (Σ) yang ditulis sekitar abad ke-4 M., *the First Monophysite Syriac Bible Version* (sy^{ph}), dan Sahidic (sa) menghilangkan frasa **καὶ ὁ ἀριθμὸς αὐτοῦ**.

Apabila memperhatikan teks saksi yang mendukung dihilangkannya frasa **καὶ ὁ ἀριθμὸς αὐτοῦ** maka cenderung kuat, karena didukung oleh Papirus 47 dan kodeks Sinaitikus. Dimana Papirus 47 tergolong ke dalam jenis teks Alexandria, bahkan Alland menempatkannya pada kategori Pertama (K. Aland, 1995). Demikian pula kodeks Sinaitikus yang ditulis sekitar abad ke-4 dan tergolong ke dalam teks Pertama, *early Alexandria* (B. Aland et al., 2012). Bahkan untuk kitab Wahyu sendiri, teks Papirus 47 memiliki naskah yang paling dekat dengan kodeks Sinaitikus dan dianggap sebagai salah satu saksi yang paling tua (Comfort, 2005).

Akan tetapi, kesan yang ditimbulkan oleh frasa καὶ ὁ ἀριθμὸς αὐτοῦ tidak begitu signifikan mempengaruhi arti, makna serta substansi ayat 18 ini. Maksudnya, apabila mengikuti teks NA28 dengan memunculkan frasa tersebut atau sebaliknya dengan mengikuti versi yang menghilangkan frasa tersebut, relatif sama saja. Karena pembaca akan tetap mudah memahami makna kalimat itu secara utuh dan benar. Itulah sebabnya, dalam hal ini, versi NA28 dianggap masih tetap pilihan utama dengan tetap mencantumkan frasa καὶ ὁ ἀριθμὸς αὐτοῦ.

- *Teks yang dimasukkan (inserted text)*

Ἰὼδε ἡ σοφία ἐστίν. ὁ ἔχων νοῦν ψηφισάτω τὸν ἀριθμὸν τοῦ θηρίου, ἀριθμὸς γὰρ ἀνθρώπου ἐστίν[□], καὶ ὁ ἀριθμὸς αὐτοῦ^{\ T r} ἑξακόσιοι ἑξήκοντα ἑξ[†].

(plus) ἐστιν (+ δε □47) □47 C P 051. 1006. 1841. 1854. 2053.2329.

2344 □^A sy^h

txt: Ⲭ A 046. 2377 □^K

(Sumber: NA28)

Berdasarkan catatan dari NA28 (seperti pada kolom di atas) maka diperoleh informasi bahwa Papirus 47 (P47), kodeks Ephraemi (C), kodeks Porphyrianus (P), minuskul 051,1006, 1841, 1854, 2053, 2329, 2344, Majority Teks (Rev.: Andreas dari Caesarea [hlm. 63]) (M^A), Terjemahan ke dalam bahasa Syria, yakni: Harklensis dari Thomas dari Harkel (sy^h) menambahkan kata “ἐστιν” sebelum kata ἑξακόσιοι. Sedangkan yang mendukung teks NA28 (tanpa adanya kata yang ditambahkan) didukung oleh kodeks Sinaiticus (Ⲭ), kodeks Alexandrinus (A), minuskul 046, 2377, dan Majority Teks (Rev.: The Coine Tradition) (M^K)

Berdasarkan informasi di atas, maka dapat disimpulkan bahwa versi NA28 masih jauh lebih kuat dengan dukungan dari kodeks Sianitikus yang ditulis abad

ke-4, kodeks Alexandrinus yang ditulis abad ke-5, termasuk beberapa minuskul seperti: 046, 2377, serta Majority Teks.

- *Kata yang diganti (replaced word)*

Ἰὸδε ἡ σοφία ἐστίν. ὁ ἔχων νοῦν ψηφισάτω τὸν ἀριθμὸν τοῦ θηρίου, ἀριθμὸς γὰρ ἀνθρώπου ἐστίν[□], καὶ ὁ ἀριθμὸς αὐτοῦ[^] ὅτι ἑξακόσιοι ἐξήκοντα ἑξ[^].

(var) ἑξακοσiai ἐξηκοντα ἐξ Ν

(var) ἑξακοσiai δεκα ἐξ (cij □115) C; Ir^{mss}

(var) ἑξακοσια ἐξηκοντα πεντε 2344

(var) ἑξακοσια ἐξηκοντα ἐξ P 1006. 1841. 1854. 2053^{vid}

txt: A (cxj □47, 046. 051. 1611. 2329. 2377) ; Ir Hipp

Cross references:

Rev 17:9; Rev 15:2

(Sumber: NA28)

Berdasarkan catatan dari NA28 (seperti pada kolom di atas) maka diperoleh informasi bahwa Kodeks Sinaiticus (N) yang ditulis sekitar abad ke-4 M. menggunakan varian ἑξακοσiai ἐξηκοντα ἐξ. Kemudian Papirus 115 (cij), Kodeks Ephraemi (C) yang ditulis sekitar abad ke-5, dan Tulisan Bapak Gereja Irenaeus (Ir^{mss}) menggunakan varian ἑξακοσiai δεκα ἐξ. Minuskul 2344 menggunakan varian ἑξακοσια ἐξηκοντα πεντε. Kodeks Porphyrianus (P) yang ditulis sekitar abad ke-9, dan minuskul 1006, 1841, 1854, 2053^{vid} menggunakan varian ἑξακοσια ἐξηκοντα ἐξ. Sedangkan teks NA28 yang menggunakan varian ἑξακόσιοι ἐξήκοντα ἑξ didukung oleh Kodeks Alexandrinus (A), (cxj ϣ⁴⁷ (Papirus 47), minuskul 046, 051, 1611, 2329, 2377, dan Tulisan Bapak Gereja Irenaeus dan Hippolytus (Ir. Hipp).

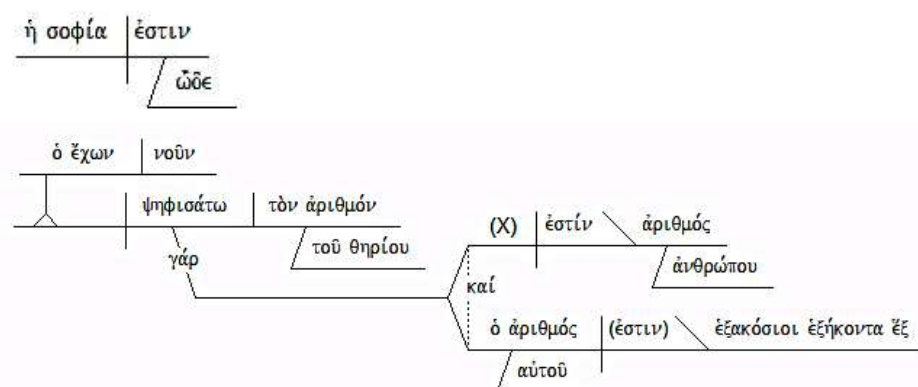
Apabila memperhatikan versi NA28, maka tetap masih jauh lebih kuat dibanding varian yang lain. Bahkan Bruce Metzger memberikan nilai A kepada varian ἐξήκοντα ἑξ sebagaimana dalam kutipan berikut:

...Instead of ἐξήκοντα, which is strongly supported by \mathfrak{P}^{47} & A P 046 051 all extant minuscules it^{sig} vg syr^{ph, h} cop^{sa, bo} arm al, δεκα is read by C some manuscript known to Irenaeus (who, however, says that 666 is found “in all good and ancient copies”, and is “assented by those who had themselves seen John face to face”) and Tyconius^{pt}. According Tischendorf’s 8th ed., the numeral 616 was also read by two minuscule manuscripts that unfortunately are no longer extant (nos. 5 and 11; cf. C.R. Gregory, *Prolegomena*, p. 676). When Greek letters are used as numerals the difference between 666 and 616 is merely a change from x to i (666 = cxj and 616=cij). Perhaps the change was intentional, seeing that the Greek form Neron Caesar written in Hebrew characters (נרונ קסר) is equivalent to 666, whereas the Latin form Nero Caesar (נרו קסר) is equivalent to 616” (Metzger, 1994: 676).

Ada indikasi telah dilakukannya perubahan, karena mengingat bentuk Yunani dari Kaisar Nero dalam huruf Ibrani setara dengan 666, sedangkan bentuk Latin dari Kaisar Nero setara dengan 616. Dengan demikian angka 666 merupakan yang paling tepat tertulis dalam ayat ini karena tertulis juga dalam salinan-salinan yang terpercaya. Selain itu, juga didukung oleh kesaksian dari tulisan Bapa-bapa Gereja.

Analisis dan Sintaksis

Sebelum melakukan analisis dan sintaksis, maka perlu untuk memperhatikan *diagram dari Leedy* yang diuraikan sebagai berikut:



Apabila memperhatikan diagram di atas maka ayat 18 ini dapat dibagi ke dalam dua bagian besar. *Pertama*, kalimat Ὡδε ἡ σοφία ἐστίν yang dalam terjemahan Indonesia diterjemahkan “yang penting di sini ialah hikmat”. kemudian yang *kedua* adalah ὁ ἔχων νοῦν ψηφισάτω τὸν ἀριθμὸν τοῦ θηρίου, ἀριθμὸς γὰρ ἀνθρώπου ἐστίν, καὶ ὁ ἀριθμὸς αὐτοῦ ἑξακόσιοι ἑξήκοντα ἕξ. Pada bagian kedua ini, dapat dibagi lagi ke dalam tiga sub-bagian, yakni: ἔχων νοῦν ψηφισάτω τὸν ἀριθμὸν τοῦ θηρίου, kemudian ἀριθμὸς (γὰρ) ἀνθρώπου ἐστίν dan terakhir ὁ ἀριθμὸς αὐτοῦ ἑξακόσιοι ἑξήκοντα ἕξ.

Tafsiran

Berdasarkan analisis dan sintaksis sebelumnya, maka pada bagian tafsiran ini akan dibahas menjadi dua bagian besar, yakni: *Pertama*, yang penting di sini adalah hikmat. Hikmat merupakan kunci untuk memahami setiap wahyu Allah. Hikmat yang dimaksud di sini adalah hikmat yang diberikan oleh Roh Kudus. Seperti halnya, dalam 1 Korintus 1: 30, ditegaskan oleh Paulus bahwa Yesus adalah hikmat yang diberikan Allah kepada setiap gereja. Simon J. Kistemaker mengatakan “dalam kitab Wahyu, orang yang beriman sepatutnya menghubungkan hikmat dengan pewahyuan ini. Hikmat yang diterima oleh orang beriman bukanlah sekedar studi yang bersifat ilmiah melainkan didasarkan pada pengertian dari Allah.” (Kistemaker, 2009: 424)

Dua kali Yohanes menyinggung tentang hikmat dalam kitab Wahyu, di 13:18 dan 17:9. Dimana untuk konteks yang kedua merujuk kepada binatang yang keluar dari jurang maut dan pada rangkaian tujuh kepala, tujuh gunung, dan tujuh raja. Dalam kaitan dengan keduanya, maka dipahami bahwa hanya dengan pikiran

yang diterangi oleh Roh Kudus akan memungkinkan untuk mengerti maknanya oleh hikmat yang Allah berikan (Kistemaker, 2009).

Dengan demikian, bagian pertama ini menjadi titik berangkat untuk masuk ke dalam penelitian bagian kedua, yang mana intinya tentang angka 666 yang selalu diasosiasikan sebagai angka Antikristus. Dimana hendak ditekankan bahwa hanya dengan hikmat dari Allah, gereja dapat memahami makna atau arti di balik angka tersebut.

Kedua, barang siapa yang bijaksana, baiklah ia menghitung bilangan binatang itu, karena bilangan itu adalah bilangan seorang manusia, dan bilangannya ialah enam ratus enam puluh enam. Bagian ini hendak menegaskan bahwa setiap orang yang diterangi oleh Roh Kudus akan mengerti untuk menghitung bilangan Antikristus, yang dalam bagian ini disebut sebagai angka 666. Ada diskusi tentang frasa ἀριθμὸς ἀνθρώπου, seperti yang dikemukakan oleh Tony Garland,

simply number of man. The definite article ("the") is not found in the Greek text. Wallace sees the missing article as an indication that the number is not of a man, but the number of humankind. While this may account for the grammar, it fails to account for the previous verse wherein the article appears before both number and man: τὸν αριθμὸν τοῦ ὀνόματος αὐτοῦ [ton arithmon tou onomatos autou], the number of the name of him (cf. Rev. 14:11). Thus, the number seems inextricably tied to the individual. Some explain of a man as designating a number as men count (Garland, 2004: 531)

Dalam hal ini apa yang dikemukakan oleh Garland jauh lebih masuk akal. Dimana bagi Garland bilangan itu menunjuk kepada individu bukan sekelompok orang seperti yang dikemukakan oleh Wallace. Karena sekalipun tidak adanya kata

sandang, namun merujuk kepada frasa sebelumnya, yakni frasa τὸν ἀριθμὸν τοῦ θηρίου, maka jelas ini menunjuk kepada satu individu tertentu.

Terkait dengan angka 666, maka mayoritas teolog sepakat untuk mengaitkan angka tersebut dengan Kaisar Nero. Menurut Kistemaker, masuk akal jika nama dan bilangan seorang manusia pada abad pertama menunjuk kepada seseorang yang berkarakter jelek, dan Nero memenuhi kualifikasi itu. Ada banyak kesulitan bagi penafsiran ini. Metode untuk menjumlahkan huruf-huruf yang menyusun nama seseorang; misalnya, a=1, b=2, c=3... j = 10; ja = 11... k=20, l=30, m=40, n=50, dst. Jumlah huruf yang membentuk nama Nero itu sendiri tidak mencapai 666 (Kistemaker, 2009).

Tanda itu digambarkan sebagai nama binatang itu bahkan juga bilangan bagi namanya. Ada banyak bahasa kuno yang tidak memiliki lambang untuk menyimbolkan angka, itulah sebabnya menggantinya dengan menggunakan huruf. Itulah sebabnya, sebuah nama bisa ditulis dengan angka yang dihasilkan dari makna yang diberikannya. Sama halnya dengan angka 666, hal ini jelas benar bahwa merujuk kepada tokoh yang dikenal oleh gereja-gereja yang menjadi tujuan dari setiap surat Yohanes. Tidak meleset lagi bahwa ternyata itu menunjuk kepada nama Kaisar Nero dalam bahasa Yunani, jika ditulis ke dalam bahasa Ibrani menghasilkan angka 666 (Murray & George, 2017).

Pandangan di atas didukung dengan metode tafsir kitab Wahyu, dimana seperti yang dikemukakan oleh Kistemaker bahwa Yohanes menulis seluruh pasal ini dalam kerangka simbolisme, sehingga patut diduga bahwa angka di ayat 18 ini juga harus dipahami secara kiasan. Angka tujuh berarti genap, sedangkan angka

enam berarti tidak genap (Kistemaker, 2009). Akan tetapi, Kistemaker sendiri sepertinya tidak setuju untuk menjadikan Nero sebagai maksud dari angka 666 ini. Baginya, Yohanes menulis seluruh pasal ini dalam kerangka simbolisme, sehingga bisa diduga bahwa angka di ayat 18 juga harus dipahami secara kiasan. Angka tujuh berarti genap; angka enam berarti tidak genap. Iblis, pemalsu besar itu berjuang mencapai angka tujuh tetapi selalu gagal dan berakhir di angka enam (Kistemaker, 2009).

Itulah sebabnya, angka 666 sudah sangat sesuai untuk tokoh Antikristus, karena menggambarkan kekurangan yang konsisten dari kesempurnaan ilahi yang digambarkan dengan angka 777. Ada banyak contoh dalam Alkitab yang menggambarkan bahwa angka tujuh identik dengan Allah. Sedangkan dalam kitab Wahyu sendiri menunjuk angka enam kepada penghukuman, seperti: akhir meterai keenam, sangkakala keenam dan cawan keenam. Dengan demikian, setiap karya dan perbuatan Iblis selalu berakhir dengan kegagalan.

Grant R. Osborne mengatakan, mungkin tidak ada ayat dalam Alkitab yang menerima spekulasi yang lebih panjang dari 13:18. Angka dari binatang selama berabad-abad telah dikaitkan dengan ratusan yang berbeda kemungkinan. Secara keseluruhan, observasi pembukaan Yohanes, *hōde hē sophia estin* menuntut kebijaksanaan untuk memahaminya. Akan tetapi hal ini telah diabaikan dan cenderung lalai bahkan terburu-buru untuk menghubungkan 666 dengan segala macam yang aneh dan saran yang luar biasa. Dengan kata lain, ini dilihat sebagai titik kritis dari bagian, dan John menyerukan kepada para pembacanya untuk sangat berhati-hati dan hikmat yang dibimbing secara ilahi dalam

menafsirkan angka ini. Itu juga berarti dia mengharapkan pembacanya untuk memahaminya, menunjuk lebih jauh ke solusi sebagai berpusat pada abad pertama daripada simbolisme abad kedua puluh (Osborne, 2002).

Berdasarkan konteks kitab Wahyu ini, maka tidaklah keliru apabila menjadikan Iblis sebagai sosok yang disimbolkan oleh Yohanes dengan angka 666. Oleh karena tindakan Iblis untuk menghancurkan setiap umat Allah dan pekerjaan Allah di dunia ini. Sekalipun pada akhirnya dilihat bahwa hal itu berujung pada kegagalan. Karena orang-orang Kristen tetap eksis hingga hari ini. Setelah memperhatikan pendapat Osborne di atas, maka mustahil untuk menyimbolkan fenomena abad ke dua puluh atau masa kini dengan angka 666 ini. Dan mungkin saja akan lebih logis untuk menyimbolkannya dengan oknum pada abad-abad pertama lahirnya gereja, yakni kepada Kaisar Nero, kaisar Kaligula, Vespasianus, dan Domitianus – sekalipun anggapan seperti masih cenderung spekulasi.

Diskusi Teologis

Pada bagian sebelumnya telah disimpulkan bahwa angka 666 dalam Wahyu 13:18 menyimbolkan Iblis dimana kuasanya selalu berusaha menghancurkan Gereja Tuhan di bumi ini. Secara spekulasi, bisa saja merujuk kepada kaisar-kaisar yang dipakai oleh Iblis menganiaya, menekan hingga membuat gereja mengalami banyak penderitaan. Bagi Louis Berkhof, secara historis ada begitu banyak pandangan yang berbeda berkenaan dengan Antikristus (Berkhof, 2008).

Pada zaman gereja kuno banyak orang berpendapat bahwa Antikristus itu adalah orang Yahudi yang berpura-pura menjadi Mesias dan menguasai Yerusalem. Kemudian apa yang dikemukakan oleh Yohanes dalam Wahyu 13:18 mengindikasikan bahwa Antikristus merujuk kepada kaisar Nero. Kemudian sejak zaman Reformasi, banyak orang yang berpandangan bahwa Paus di Roma, atau Paus tertentu sebagai Antikristus. Akan tetapi, Berkhof sendiri menegaskan bahwa sekalipun Paus memperlihatkan indikasi itu, namun kita belum dapat mengatakan bahwa Paus adalah Antikristus (Berkhof, 2008).

Kemudian Jan A. Boersema mengatakan, berkaitan dengan penglihatan yang tertulis dalam kitab Wahyu menunjukkan kuasa-kuasa yang ada di bumi ini, bukan satu kuasa saja. Binatang dari dalam laut (Wahy. 13) adalah kuasa politik, seperti nyata dalam diri kaisar di Roma pada waktu itu. Binatang dari dalam bumi yang menyusulnya adalah ajaran yang sesat; filsafat yang sesat, agama yang sesat. Jangan kita mengaitkan hal-hal itu kepada satu oknum atau satu aliran, tetapi melihatnya sebagai gejala-gejala kejahatan yang selalu ada (Boersema, 2018).

Sebagaimana dalam Matius 24:15 dst. dan 2 Tesalonika 2:3 dst., dikatakan adanya seorang tokoh jahat yang dipengaruhi dan dikuasai Iblis, yang dengan terang-terangan menentang Allah dan menuntut manusia agar menyembah dia bukan menyembah Allah. Dia diperkenankan untuk memerangi gereja dan melaksanakan pemerintahan yang menguasai seluruh dunia (Wahy. 13:1-10). Tujuan-tujuannya akan ditopang oleh nabi palsu yang berhasil menyelewengkan agama agar manusia menyembah binatang itu. Nabi palsu mampu memadukan sistem keagamaan dan ekonomi untuk mengendalikan sebuah tatanan sosial demi

kepentingan penyembahan Binatang itu (Why 13:11-18). Di sini, pemujaan kepada negara diilhami oleh setan, yang mengendalikan penyembahan seluruh rakyat yang berada di bawah kekuasaannya (Ladd, 2002).

Berdasarkan diskusi di atas, maka angka 666 yang muncul dalam Wahyu 13:18 tidak dipungkiri lagi merujuk kepada oknum atau pribadi yang begitu arogan dan angkuh dengan melakukan tindakan-tindakan kekerasan, ketidakadilan hingga penganiayaan khususnya kepada Gereja Tuhan di sepanjang sejarah. Pada konteks Wahyu, maka itu merujuk kepada kaisar Nero, kaisar Kaligula, kaisar Vespasianus, dan Domitianus. Sehingga sangatlah tepat apabila kemudian tokoh-tokoh di atas disebut atau digolongkan sebagai Antikristus.

KESIMPULAN

Berdasarkan penelitian yang dilakukan untuk meneliti makna atau arti sebenarnya dari Wahyu 13:18 tentang angka 666 yang diidentikkan dengan Antikristus maka dapat disimpulkan bahwa apa yang dikemukakan dalam teks Wahyu 13:18 sama sekali tidak terkait dengan pandemi Covid-19 termasuk juga vaksinnnya.

Berdasarkan konteks Wahyu 13:18, angka 666 lebih cocok dan relevan apabila dialamatkan kepada oknum-oknum yang melakukan kekerasan dan aniaya kepada gereja Tuhan. Apabila direlevansikan kepada konteks kekinian, maka ini merujuk kepada pemerintah atau kekuasaan yang tidak takut kepada Tuhan sehingga bertindak semena-mena kepada Gereja Tuhan dan misi Tuhan di bumi.

Dengan demikian, sangatlah tidak tepat apabila mengaitkan Antikristus dengan pandemi Covid-19 dan vaksinnnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Aland, Barbara, Kurt Aland, Johannes Karavidopoulos, Carlo M. Martini, and Bruce M. Metzger, eds. 2012. *Novum Testamentum Graece*. 28th ed. Stuttgart, Germany: Deutsche Bibelgesellschaft.
- Aland, Kurt. 1995. *The Text of the New Testament: An Introduction to the Critical Editions and to the Theory and Practice of Modern Textual Criticism*. Grand Rapids, Michigan: William B. Eerdmans Publishing Company.
- Beasley-Murray, George L. 2017. "Wahyu." In *Tafsiran Alkitab Abad Ke-21 Jilid 3: Matius - Wahyu*. Jakarta: YKBK/OMF.
- Berkhof, Louis. 2008. *Teologi Sistematis 6 – Doktrin Akhir Jaman*. Surabaya: Momentum.
- Boersema, Jan A. 2018. "Penggenapan Zaman." In *Berteologi Abad XXI: Menjadi Kristen Indonesia Di Tengah Masyarakat Majemuk*. Jakarta: Literatur Perkantas.
- Comfort, Philip W. 2005. *Encountering the Manuscripts. An Introduction to New Testament Paleography & Textual Criticism*. Nashville, Tennessee: Broadman & Holman Publishers.
- Gamesia, Irma. 2020. "Menelusuri Asal Mula Mitos Implan Microchip Vaksin Virus Corona." Tirto.Id. 2020.
- Garland, Tony. 2004. *A Commentary on the Book of Revelation Volume 1*. Camano Island, WA U.S.A: SpiritAndTruth.org.
- Kistemaker, Simon J. 2009. *Tafsiran Kitab Wahyu*. Surabaya: Momentum.
- Ladd, George Eldon. 2002. *Teologi Perjanjian Baru Jilid 1*. Bandung: Kalam Hidup.
- Metzger, Bruce M. 1994. *A Textual Commentary On The Greek New Testament*. Second. Stuttgart, Germany: United Bible Societies/ German Bible Society.
- Minandar, J.S. 2021. "VAKSIN COVID-19 DAN CHIP MENURUT ALKITAB." GPDI Mahanaim Tegal. 2021.
- Nareza, Meva. 2021. "Kenali Perbedaan Vaksin-Vaksin COVID-19 Yang Akan Digunakan Di Indonesia." Alodokter Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. Jakarta. 2021.
- Nicolas, Djone Georges. 2021. "Analisis Kontroversi Vaksin Covid-19, Microchip 666 Dan Antikris Di Tengah Gereja Di Indonesia Berdasarkan Wahyu 13: 16-18." *Syntax Literate; Jurnal Ilmiah Indonesia* 6 (2): 664–71. <https://doi.org/10.36418/syntax-literate.v6i2.2181>.
- Osborne, Grant R. 2002. *Baker Exegetical Commentary on The New Testament: Revelation*. Grand Rapids, Michigan: Baker Academic.
- Pramudiarja, AN Uyung. 2021. "Vaksin Nusantara Vs Vaksin Merah Putih,

Bedanya Apa Sih?” Detik.Com. 2021.

Pratama, Akhdi Martin. 2020. “Vaksin Covid-19 Akan Dipasangi Barcode.” Kompas. Com. 2020.

Shalilah, Nur Fitriatus. 2021. “Ini Alasan Semua Orang Harus Divaksinasi Covid-19.” Kompas. Com. 2021.

Tristan Sturm, Tom Albrecht. 2021. ““Constituent Covid-19 Apocalypses: Contagious Conspiracism, 5G, and Viral Vaccinations.”” *Anthropology & Medicine* 28 (2): 1–18. <https://doi.org/10.1080/13648470.2020.1833684>.